

## ASPEK KEAMANAN PADA KUALITAS FISIK FASILITAS BERMAIN ANAK TAMAN KOTA JANGGAN: MENUJU DENPASAR KOTA RAMAH ANAK

I Gede Wardana Putra<sup>1</sup>, Ni Ketut Agusintadewi<sup>2\*</sup>, Widiastuti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana  
Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, Bali 80234  
\*E-mail koresponden: [nkadewi@unud.ac.id](mailto:nkadewi@unud.ac.id)

Diterima: 10-01-2021

Direview : 14-06-2021

Direvisi : 06-08-2021

Disetujui: 15-08-2021

**ABSTRAK.** Taman kota sudah seharusnya memperhatikan salah satu aspek *convivial*, yaitu aspek keamanan. Aspek ini berpengaruh bagi keselamatan pengunjung, terutama anak-anak. Taman Kota Janggan yang terletak di Kota Denpasar memiliki fasilitas bermain anak, tetapi belum diketahui apakah kualitas fasilitas bermain tersebut telah memenuhi tingkat keamanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kualitas fisik fasilitas bermain anak berdasarkan aspek keamanan pada taman kota tersebut. Metode kuantitatif digunakan dengan analisis skoring. Analisis skoring dilakukan berdasarkan kondisi fisik yang ada dan dinilai berdasarkan standar penilaian komponen pengendalian perancangan taman bermain anak menurut komponen dan kriteria penilaian keamanan fasilitas ruang bermain anak dari Baskara dan del Alamo. Komponen ini terdiri atas lokasi fasilitas, tata letak, peralatan permainan, konstruksi, dan material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata, persentase yang didapatkan yaitu 74%. Dengan kata lain, fasilitas bermain anak di Taman Kota Janggan telah memenuhikualitas fisik dalam aspek keamanan bagi anak-anak, sehingga taman kota ini dapat digunakan sebagai lingkungan belajar bagi anak usia dini dengan model pembelajaran di luar kelas. Taman Kota Janggan yang layak anak ini menjadi salah satu indikator Kota Denpasar Ramah Anak.

Kata kunci: aspek keamanan, fasilitas bermain anak, kualitas fisik, taman kota ramah anak

**ABSTRACT.** *City parks should pay attention to the social aspects, namely the safety aspect for children. Taman Kota Janggan, which is located in Denpasar City, has a children's playground. Nevertheless, it is unknown whether the quality of the game has met the level of safety. The study evaluated children's play facilities' physical quality based on the city park's safety aspects. The research method used was a scoring analysis that was carried out based on existing physical conditions. A set of requirements determined by the assessment criteria for children's play facilities from Baskara and Alamo: location, layout, game equipment, construction, and materials. An average scoring for children's safety obtained is 74%. It means the children's play facilities in Janggan City Park have met the physical quality of children's safety. This city park can be used as a learning environment for early childhood with a learning model outside the classroom. The Janggan City Park is one of Denpasar's indicators that it is a Child-Friendly City.*

**Keywords:** *safety aspect, children's playground, physical quality, child-friendly city park*

### PENDAHULUAN

Pembangunan fisik kawasan perkotaan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pembangunan fisik tersebut mengubah ruang terbuka menjadi ruang terbangun (Rahmy et al., 2012). Ruang terbuka memiliki peran yang penting dalam mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan (Handoyo et al., 2016). Tiga unsur penting ruang terbuka publik sebagai sebagai pengikat struktur ruang kota, yaitu manusia dan segala kegiatannya, alam sebagai tempat manusia beraktivitas, dan ruang pada alam yang dimanfaatkan oleh manusia (Darmawan, 2007).

Kondisi lingkungan kota dapat dipertahankan dengan menyediakan taman kota yang

berkualitas dalam jumlah yang cukup. Jika ada keterbatasan lahan, kualitas fisik taman kota dapat ditingkatkan sebagai ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik dapat menjadi tempat interaksi kultural dan ideologi, transaksi dagang, pertukaran ide dan sumber hiburan untuk masyarakat (Setiawan et al., 2014). Bagi Ardani et al., (2016), ruang terbuka publik perkotaan dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial sampai aktivitas ekonomi.

Sebagai ruang terbuka publik, taman kota memberikan fungsinya untuk penduduk suatu kota atau bagian wilayah kota (Imansari & Khadiyanta, 2015). Ruang publik yang ideal harus memiliki aspek *convivial* yaitu nyaman, aman, dan bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi satu dengan

yang lainnya (Shaftoe, 2008). Keamanan merupakan persyaratan pemenuhan kepuasan masyarakat terhadap ruang publik (Nasution & Zahrah, 2017).

Ruang publik dapat dikunjungi masyarakat segala usia. Usia rawan yang membutuhkan perhatian lebih saat beraktivitas pada taman kota yaitu usia anak-anak, sehingga taman kota hendaklah memenuhi persyaratan keamanan bagi anak-anak (Rahmiati & Prihastomo, 2018). Cedera pada anak-anak dapat terjadi ketikan bermain karena penggunaan bahan yang kurang aman atau desain permainan yang membahayakan (Baskara, 2011). Cedera dapat berupa patah tulang, memar/lecet, keseleo, bahkan gegar otak (Vollman et al., 2009), dan yang terberat adalah cedera di kepala (Norton et al., 2004). Tidak hanya untuk perkembangan psikomotorik anak, ruang bermain sebaiknya dapat mendorong perkembangan kognisi anak (Chawla, 2011).

Ruang publik ramah anak haruslah memenuhi persyaratan sebagai taman terbuka publik yang dilengkapi dengan wahana permainan yang menarik untuk tumbuh kembang anak, (Hernowo & Navastara, 2017). Ruang bermain yang sesuai dengan anak juga dilengkapi dengan fasilitas bermain segala usia, memiliki aksesibilitas yang mudah, terdapat vegetasi dan sebagai tempat berkumpul (Veitch et al., 2007). Interaksi anak dengan alam membuktikan bahwa kegiatan ini cukup efektif menurunkan keterlibatan anak-anak pada aktivitas negatif dan asusila di masyarakat (Matsuoka, 2010). Ruang bermain anak harus dirancang agar sesuai dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menjelajahi lingkungannya dengan bebas, bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya (Riggio, 2002). Taman kota sebaiknya memiliki aspek *convivial*, khususnya dalam aspek keamanan bagi pengunjung terutama bagi usia rawan, seperti anak-anak karena terkait dengan keselamatan. Upaya meningkatkan aspek keamanan bagi anak-anak di taman kota perlu memperhatikan ruang bermain yang menjadi tempat anak beraktivitas.

Taman Kota Janggan merupakan salah satu ruang publik di Kota Denpasar. Salah satu fasilitas yang ada di taman kota ini yaitu ruang bermain anak. Upaya mewujudkan ruang publik yang memiliki aspek *convivial*, khususnya bagi anak-anak perlu memperhatikan aspek keamanan yang ada di fasilitas ruang bermain anak tersebut. Namun demikian, sampai saat ini belum diketahui

tingkat keamanan yang ada di Taman Kota Janggan, khususnya pada fasilitas bermain anak dan belum terdapat penelitian untuk menilai kualitas fisik fasilitas bermain anak dalam aspek keamanan. Tujuan penelitian adalah menganalisis sejauh mana kualitas fisik fasilitas bermain anak dilihat dari aspek keamanan bagi pengunjung anak-anak Taman Kota Janggan. Apakah Taman Kota Janggan telah layak sebagai tempat media belajar bagi tumbuh kembangnya anak usia dini di Kota Denpasar? Penyediaan taman kota yang memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan anak merupakan indikator Kota Layak Anak.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Taman Kota Janggan terletak di Jalan Raya Puputan 10, Kota Denpasar, Provinsi Bali, lihat Gambar 1. Taman ini memiliki luas sebesar 4.425 m<sup>2</sup> dan diresmikan pada tanggal 6 Januari 2017 oleh Wakil Gubernur Provinsi Bali pada saat itu Drs. I Ketut Sudikerta.



Gambar 1. Lokasi penelitian  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)

### Komponen dan Kriteria Penilaian

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring dengan cara memberikan nilai pada kondisi yang ada di lapangan berdasarkan penilaian yang telah ditentukan (Mulyana, 2005). Objek yang akan dianalisis yaitu kualitas fisik fasilitas bermain anak yang terdapat pada Taman Kota Janggan.

Fasilitas ruang bermain anak diskoring berdasarkan kondisi fisik fasilitas secara riil dan disesuaikan dengan standar penilaian

yang digunakan. Alamo (2002) merumuskan beberapa komponen pengendalian perancangan taman bermain, yang dirinci kembali secara detail berupa kriteria oleh Baskara (2011) menjadi prinsip pengendalian perancangan taman bermain anak di ruang publik. Komponen dan kriteria tersebut dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan kriteria keamanan fasilitas ruang bermain anak

No	Komponen (Alamo, 2002)	Kriteria (Baskara, 2011)
1	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembatasan jumlah akses masuk ke lokasi bermain untuk memudahkan pengawasan pada anak-anak terhadap gangguan fisik dan kejahatan.</li> <li>Adanya pagar yang dapat membatasi pergerakan anak dari dan ke dalam area taman bermain.</li> <li>Pemilihan lokasi memungkinkan anak-anak seminimal mungkin tidak mendapatkan gangguan saat menuju lokasi.</li> </ul>
2	Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Taman bermain anak dirancang berdasarkan pengelompokan aktivitas bermain aktif-pasif, kelompok umur, dan jenis permainan. Adanya pemisahan bertujuan untuk mengurangi ketergangguan antar kelompok bermain.</li> <li>Ruang bermain diletakkan berdasarkan pergerakan anak dan meminimalkan cedera, terutama untuk peralatan permainan yang bergerak, seperti ayunan, jungkat-jungkit.</li> <li>Tata letak taman bermain memungkinkan kemudahan pengawasan anak yang sedang bermain oleh orang tua dan pendamping</li> </ul>
3	Peralatan permainan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan alas permainan dapat meminimalkan benturan saat anak terjatuh ketika bermain.</li> <li>Membatasi ukuran maksimum dan minimum ruang gerak pada peralatan bermain.</li> <li>Adanya perlindungan pada bagian samping dan bawah untuk permainan yang memiliki perbedaan ketinggian dengan permukaan alas.</li> <li>Menghindari rancangan permainan anak yang berisiko menimbulkan kecelakaan (terjepit).</li> </ul>

4	Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Konstruksi taman bermain sesuai standar SNI.</li> <li>Sambungan peralatan permainan dipasang untuk menghindari tonjolan yang dapat melukai anak.</li> </ul>
5	Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan bertekstur halus, terutama yang langsung bersentuhan dengan kulit anak-anak dengan intensitas tinggi.</li> <li>Bahan pijakan kaki tidak licin ketika anak-anak bermain.</li> <li>Bahan pegangan tangan tidak licin dan berukuran tangan sesuai dengan ukuran tangan untuk berpegangan secara kuat.</li> <li>Bagian pinggir atau pojokan memiliki kelengkungan tinggi dan tidak tajam atau bersudut,</li> </ul>

Sumber: (Alamo, 2002; Baskara, 2011)

Tabel komponen dan kriteria dilengkapi dengan nama fasilitas yang dianalisis, kemudian diberi nilai berdasarkan tingkat kesesuaiannya. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk komponen dan kriteria yang memenuhi dan nilai 0 untuk komponen dan kriteria yang tidak memenuhi. Hasil analisis observasi menggunakan skala penilaian (*rating scale*), sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Rating scale

No	Nilai	Kriteria
1	0	Tidak memenuhi
2	1	Memenuhi

Penilaian kualitas fisik dilakukan setelah nilai dari setiap komponen dan indikator diketahui. Klasifikasi dilakukan dengan mengkonversikan nilai kesesuaian ke dalam bentuk persentase (Sugiyono, 2006).

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{\text{nilai kesesuaian}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Interval penilaian berdasarkan persentase terhadap kualitas fisik fasilitas bermain anak di taman kota dalam aspek keamanan sebagai berikut:

Indeks 0% – 19,99%	: Sangat tidak memenuhi
Indeks 20% – 39,99%	: Tidak memenuhi
Indeks 40% – 59,99%	: Standar
Indeks 60% – 79,99%	: Memenuhi
Indeks 80% – 100%	: Sangat memenuhi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Fisik Fasilitas Taman Kota

Ruang bermain anak di Taman Kota Janggan terdiri atas fasilitas bermain ayunan, fasilitas bermain jungkat-jungkit, rumah *playground*, *seating area*, dan kolam pasir. Penilaian aspek keamanan pada ruang bermain dengan mengevaluasi lokasi, tata letak (*layout*), peralatan permainan, konstruksi, dan material yang digunakan pada setiap fasilitas. Kondisi fisik pada setiap fasilitas pada Taman Kota Janggan dapat dilihat pada sejumlah tabel dan gambar berikut.

Tabel 2. Kualitas fisik rumah *playground*

Komponen Evaluasi	Kondisi Fisik
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses masuk fasilitas bermain hanya satu, sehingga memudahkan kontrol.</li> <li>Terdapat pagar pembatas.</li> <li>Penempatan lokasi fasilitas berseberangan langsung dengan jalan raya.</li> </ul>
Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat jarak aman dengan fasilitas lain.</li> <li>Orang tua mudah mengawasi dari area pagar.</li> </ul>
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilengkapi alas berbahan lembut.</li> <li>Pengaturan dimensi sesuai pengguna.</li> <li>Dilengkapi pengaman samping untuk area yang tinggi.</li> <li>Desain fasilitas tidak berisiko bagi anak.</li> </ul>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum dilengkapi keterangan standar SNI</li> <li>Tidak terdapat tonjolan pada sambungan yang ada.</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukaan memiliki tekstur yang halus.</li> <li>Bahan pijakan tidak licin.</li> <li>Tidak menggunakan sudut yang tajam.</li> </ul>

Tabel 3. Kualitas fisik ruang ayunan

Komponen Evaluasi	Kondisi Fisik
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses masuk fasilitas bermain hanya satu, sehingga memudahkan kontrol.</li> <li>Terdapat pagar pembatas.</li> <li>Penempatan lokasi fasilitas berseberangan langsung dengan jalan raya.</li> </ul>
Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum memiliki jarak aman dengan fasilitas lain karena berdekatan dengan pintu masuk dan jalur pengguna.</li> <li>Orang tua mudah mengawasi dari</li> </ul>

Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>area pagar.</li> <li>Dilengkapi alas berbahan lembut.</li> <li>Pengaturan dimensi sesuai pengguna.</li> <li>Dilengkapi pengaman samping untuk area yang tinggi.</li> <li>Desain fasilitas tidak berisiko bagi anak.</li> </ul>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum dilengkapi keterangan standar SNI</li> <li>Masih terdapat tonjolan pada sambungan yang ada.</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukaan memiliki tekstur yang halus dan terbuat dari besi, sehingga licin dan keras.</li> <li>Bahan pijakan tidak licin, tetapi pegangan terbuat dari besi, sehingga mudah licin.</li> <li>Tidak menggunakan sudut yang tajam.</li> </ul>



Gambar 2. Rumah *play-ground*  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)



Gambar 3. Ruang ayunan  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)



Tabel 4. Kualitas fisik ruang jungkat-jungkit

Komponen Evaluasi	Kondisi Fisik
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses masuk fasilitas bermain hanya satu, sehingga memudahkan kontrol.</li> <li>Terdapat pagar pembatas.</li> <li>Penempatan lokasi fasilitas berseberangan langsung dengan jalan raya.</li> </ul>
Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum memiliki jarak aman dengan fasilitas lain karena berdekatan dengan pintu masuk dan jalur pengguna.</li> <li>Orang tua mudah mengawasi dari area pagar.</li> </ul>
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilengkap alas berbahan lembut.</li> <li>Pengaturan dimensi sesuai pengguna.</li> <li>Dilengkapi pengaman berupa pegangan tangan</li> <li>Desain fasilitas masih berisiko bagi anggota tubuh anak, sehingga anak berisiko terjepit.</li> </ul>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum dilengkapi dengan keterangan standar SNI</li> <li>Tidak terdapat tonjolan pada sambungan yang ada.</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukaan memiliki tekstur yang halus dan terbuat dari besi, sehingga licin dan keras.</li> <li>Bahan pijakan tidak licin, tetapi pegangan terbuat dari besi, sehingga mudah licin.</li> <li>Tidak menggunakan sudut yang tajam.</li> </ul>



Gambar 4. Ruang jungkat-jungkit  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)

Tabel 5. Kualitas fisik kolam pasir

Komponen Evaluasi	Kondisi Fisik
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses masuk fasilitas bermain hanya satu, sehingga memudahkan kontrol.</li> <li>Terdapat pagar pembatas, tetapi kurang tinggi bagi anak-anak.</li> <li>Penempatan lokasi fasilitas berseberangan langsung dengan jalan raya dan berdekatan dengan area cuci tangan pengunjung.</li> </ul>

Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum memiliki jarak aman dengan fasilitas lain karena berdekatan dengan pintu masuk dan jalur pengguna.</li> <li>Orang tua mudah mengawasi dari area pagar.</li> </ul>
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengaturan dimensi sesuai pengguna.</li> <li>Dilengkapi pengaman berupa pegangan tangan</li> <li>Desain fasilitas masih berisiko bagi anggota tubuh anak, sehingga anak berisiko terjepit.</li> </ul>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum dilengkapi keterangan standar SNI</li> <li>Tidak terdapat tonjolan pada sambungan yang ada.</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukaan memiliki tekstur yang halus.</li> <li>Bahan pijakan tidak licin.</li> <li>Tidak menggunakan sudut yang tajam.</li> </ul>



Gambar 5. Ruang kolam pasir  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)

Tabel 6. Kualitas fisik seating area

Komponen Evaluasi	Kondisi Fisik
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses masuk fasilitas bermain hanya satu, sehingga memudahkan kontrol.</li> <li>Terdapat pagar pembatas.</li> <li>Penempatan lokasi fasilitas berseberangan langsung dengan jalan raya, berdekatan dengan tempat sampah, dan akses pengunjung.</li> </ul>
Tata Letak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum memiliki jarak aman dengan fasilitas lain karena berdekatan dengan pintu masuk dan jalur pengguna.</li> <li>Orang tua mudah mengawasi dari area pagar.</li> </ul>
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilengkapi alas berbahan lembut.</li> <li>Pengaturan dimensi sesuai pengguna.</li> </ul>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terdapat tonjolan pada sambungan.</li> </ul>
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukaan memiliki tekstur yang halus dan bahan pijakan tidak licin.</li> <li>Tidak menggunakan sudut yang</li> </ul>



Gambar 6. Seating area  
(Sumber: observasi lapangan, Oktober 2020)

### Hasil Penilaian terhadap Kualitas Fisik

Dengan menggunakan kriteria dan komponen penilaian dan menganalisisnya dengan teknik scoring pada masing-masing fasilitas fisik Taman Kota Janggan, maka hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian fasilitas bermain anak

No	Komponen	Indikator	Rumah playground	Ruang ayunan	Ruang jungkat-jungkit	Kolam pasir	Seating area
1	Lokasi	- Akses masuk	1	1	1	1	1
		- Batas fisik	1	1	1	0	0
		- Penempatan lokasi	0	0	0	0	0
2	Tata Letak	- Zonasi	1	1	1	1	1
		- Peletakan fasilitas	1	0	1	1	0
		- Dapat diawasi	1	1	1	1	1
3	Permainan	- Area alas	1	1	1	1	1
		- Pengaturan dimensi	1	1	1	1	1
		- Perlindungan samping dan bawah	1	1	1	1	1
		- Desain tidak berpotensi melukai fisik	1	1	0	1	1
4	Kontruksi	- Konstruksi memenuhi standar SNI.	0	0	0	1	1
		- Sambungan peralatan	1	0	1	1	1
5	Material	- Tekstur bahan pelapis	1	0	0	1	1
		- Tekstur bahan pijakan	1	1	1	1	1
		- Bahan pegangan	1	0	0	1	1
		- Area sudutan	1	1	1	0	1
Skor			14	10	11	13	13
Nilai rata-rata			87,5 %	62,5 %	68,7 %	81,2 %	81,2 %
Hasil			Sangat memenuhi	Standar	Memenuhi	Sangat memenuhi	Sangat memenuhi

Pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa seluruh fasilitas bermain pada Taman Kota Janggan memiliki kualitas fisik di atas *standar* atau di atas 62,5%. Analisis dari masing-masing ruang bermain sebagai berikut.

1. Rumah playground memiliki persentase 87,5% atau sangat memenuhi kriteria. Hanya dua indikator yang tidak memenuhi aspek keamanan bagi anak-anak, yaitu penempatan lokasi bermain yang dekat dengan jalan raya sangat membahayakan keselamatan anak-anak, meskipun telah diberi pagar pembatas. Selain itu, konstruksi permainan juga belum

memenuhi standar SNI yang ditandai dengan belum tersedianya keterangan tentang standar SNI pada alat bermain tersebut.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{14}{16} \times 100\% = 87,5\% (1)$$

2. Ruang ayunan memiliki nilai 62,5% atau standar dan cukup memenuhi kriteria. Indikator yang belum terpenuhi kriteria adalah lokasi ruang ayunan yang berdekatan dengan jalan raya dan akses pengunjung. Konstruksi ayunan belum memenuhi standar SNI dan masih ada sambungan-sambungan yang dapat

melukai anak-anak. Material yang digunakan berbahan licin dan tanpa bahan pelapis, sehingga dapat membahayakan anak-anak ketika menggunakan ayunan tersebut.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{10}{16} \times 100\% = 62,5\% \quad (2)$$

3. Ruang jungkat-jungkit memiliki persentase 68,7% atau telah memenuhi standar. Indikator yang belum memenuhi standar keamanan bagi anak-anak adalah penempatan ruang ini yang dekat dengan jalan raya. Secara desain dan konstruksi, permainan ini cukup membahayakan bagi anak-anak karena permainan ini memungkinkan anak-anak terjepit. Sementara bahan yang digunakan juga kurang bertekstur atau kurang lembut dan licin.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{11}{16} \times 100\% = 68,7\% \quad (3)$$

4. Kolam pasir telah memenuhi kriteria karena memiliki skor 81,2%. Indikator yang belum memenuhi standar yaitu pada pagar pembatas yang rendah, sehingga anak-anak dapat memanjat dan meloncati pagar tersebut. Penempatan ruang bermain juga bersebelahan dengan area mencuci tangan, sehingga ruang bermain menjadi kurang higienis. Pada beberapa pinggiran ruang bermain, terdapat beberapa sudut tajam yang berpotensi melukai anak-anak.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{13}{16} \times 100\% = 81,2\% \quad (4)$$

5. *Seating area* juga memiliki skor tinggi (81,2%) atau telah memenuhi kriteria keamanan. Indikator yang tidak memenuhi kriteria adalah penempatan ruang ini yang bersebelahan dengan jalan raya dan tempat sampah. Selain membahayakan bagi keselamatan anak-anak, tempat sampah juga menimbulkan bau yang kurang sedap dan area ini menjadi kurang higienis.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{13}{16} \times 100\% = 81,2\% \quad (5)$$

Sementara itu, secara rata-rata, persentase hasil penilaian untuk semua fasilitas ruang bermain pada Taman Kota Janggan yaitu 76,2%.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{61}{80} \times 100\% = 76,2\% \quad (6)$$

Dengan kata lain, fasilitas bermain anak di taman ini *memenuhi* kualitas fisik dalam aspek keamanan untuk pengunjung anak-anak. Maka, Taman Kota Janggan merupakan taman kota yang ramah pada anak dan dapat direkomendasikan sebagai salah satu lingkungan belajar bagi anak-anak usia dini di Kota Denpasar dan sekitarnya.

Tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau, Taman Kota Janggan adalah taman terbuka publik yang menyediakan permainan untuk tumbuh kembang anak, juga menjadi sarana interaksi sosial bagi warga. Taman ini sebagai ruang publik terintegrasi yang mampu merangsang psikomotorik anak di luar ruang (Lestari & Prima, 2020; Rizani et al., 2017). Maka dapat dikatakan bahwa taman kota ini merupakan salah satu sarana dan prasarana kota layak anak. Fungsi taman ini sesuai dengan karakteristik ruang publik terbuka ramah anak (RPTRA) yang dirumuskan oleh Hernowo dan Navastara (Hernowo & Navastara, 2017).

Fungsi sosial ruang terbuka publik dapat tercapai jika memenuhi sifat responsif, demokratis, dan bermakna [9]. Sifat responsif terpenuhi apabila rancangan ruang terbuka publik dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya. Keterlibatan secara aktif dan pasif, kenyamanan, dan relaksasi merupakan bentuk kepuasan warga kota dalam menggunakan ruang terbuka publik (Rahmiati & Prihastomo, 2018). Taman Kota Janggan telah memenuhi kebutuhan anak-anak usia dini sebagai penggunaannya atau telah memenuhi fungsi sosial tersebut.

Selain itu, penataan taman kota ramah anak juga perlu mempertimbangkan keberadaan pelaku usaha masyarakat di sekitarnya (Prasetyo, 2019). Letak Taman Kota Janggan berdekatan dengan Lapangan Monumen Bajra Sandhi sebagai ruang terbuka publik Kota Denpasar. Lapangan ini juga menyediakan area bagi berbagai pelaku usaha untuk berdagang makanan dan minuman ringan, berdagang mainan anak-anak, atau menawarkan jasa penyewaan permainan anak-anak. Maka, Taman Kota Janggan tidak hanya sebagai area rekreasi dan edukasi bagi pengguna anak-anak, tetapi juga memberi manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

## KESIMPULAN

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA),

bahan yang tidak membahayakan anak-anak, wahana permainan yang disesuaikan dengan kondisi anak, dan adanya sarana pendukung menuju ke area permainan merupakan salah satu kriteria ruang bermain ramah anak [9]. Berdasarkan hasil penilaian, Taman Kota Janggan telah layak dan aman bagi pengguna anak-anak.

Aspek keamanan dan keselamatan anak dalam penyediaan ruang terbuka publik menjadi indikator pemenuhan Kota Layak Anak (Tarigan & Iyati, 2018). Perencanaan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) menjadi salah satu bentuk kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk pemenuhan hak-hak anak sebagai bagian dari komunitaskota (Herlina & Nadiroh, 2018).

Taman Kota Janggan digunakan oleh warga Kota Denpasar sebagai tempat rekreasi keluarga dan sarana pembelajaran di luar ruangan untuk anak-anak. Taman kota ini merupakan media kemitraan bagi Pemerintah Daerah, sekolah, dan masyarakat untuk pemenuhan hak anak. Taman Kota Janggan telah berperan menciptakan sarana edukasi bagi anak usia dini melalui metode pembelajaran di luar kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, M. R. (2002). *Design for Fun: Playgrounds*. Barcelona: LINKS International.
- Ardani, K. S. ... Iswari, R. (2016). Pemanfaatan Dan Pemaknaan Ruang Publik Bagi Masyarakat Di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 40–48.
- Baskara, M. (2011). Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak Di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.29244/jli.2011.3.1.%p>
- Chawla, H. (2011). *Introduction to Plant Biotechnology* (Third Edit). <https://doi.org/https://doi.org/10.1201/9781315275369>
- Darmawan, E. (2007). *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)* (p. 57). p. 57. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/347/1/edy\\_darmawan.pdf](http://eprints.undip.ac.id/347/1/edy_darmawan.pdf)
- Handoyo, F. ... Leksono, A. S. (2016). Analisis Potensi Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Sebagai Areal Pelestarian Burung. *J-Pal*, 7(2), 86–95.
- Herlina, N., & Nadiroh. (2018). Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 104–117. <https://doi.org/10.21009/jpuud.121.09>
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C221–C224. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25293>
- Imansari, N., & Khadiyahanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101–110. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.3.101-110>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2020). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Matsuoka, R. H. (2010). Student Performance and High School Landscapes: Examining the Links. *Landscape and Urban Planning*, 97(4), 273–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lanurbplan.2010.06.011>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2017). Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does privatisation matters? *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 2(5), 71–83. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v2i5.224>
- Norton, C. ... Sibert, J. R. (2004). Playground injuries to children. *Archives of Disease in Childhood*, 89(2), 103–108. <https://doi.org/10.1136/adc.2002.013045>
- Prasetyo, A. (2019). Peningkatan Kualitas Taman Deggung Di Sleman Sebagai Taman Ramah Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Anak. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(3), 209. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i3.283>
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004>
- Rahmy, W. A. ... Soeriaatmadja, A. R. (2012). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota



- pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung. *Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 27–38.
- Riggio, E. (2002). Child Friendly Cities: Good Governance in the Best Interests of the Child. *Environment and Urbanization*, 14(2), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/095624780201400204>
- Rizani, E. N. ... Hernovianty, F. R. (2017). Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Taman Layak Anak di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 6(3), 2–5.
- Setiawan, D. ... Burhan, A. (2014). The Public Space of Jogja Fashion Week Carnival and Cosplay Clothing in Yogyakarta. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 237–245. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3303>
- Shaftoe, H. (2008). *Convivial Urban Spaces: Creating Effective Public Places*. London: Earthscan.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, L. A., & Iyati, W. (2018). Keamanan dan Keselamatan Anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo di Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3). Retrieved from <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/654>
- Veitch, J. A. ... Newsham, G. R. (2007). A Model of Satisfaction with Open-plan Office Conditions: COPE field findings. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 177–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016>
- Vollman, D. ... Smith, G. (2009). Epidemiology of Playground Equipment-Related Injuries to Children in the United States, 1996–2005. *Clinical Pediatrics*, 48(1), 66–71.

